

Representasi Tradisi Lisan sebagai *Living Knowledge* dalam Model Pendidikan Nonformal Komunitas Sedulur Sikep Samin

Apriola Cendykia Pinky Antika, Noviani Achmad Putri

Pendidikan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Corresponding author, email: apriolaantika@student.unnes.ac.id

Keywords

Kearifan Lokal
Tradisi Lisan
Pendidikan Masyarakat

Abstract

This study aims to identify the values of oral traditions practiced by the Samin tribe community in Blora and analyze the Samin tribe's non-formal education model through the practice of oral traditions. This study uses a descriptive qualitative approach with anthropological research methods through observation, interviews, and documentation studies to complement data collection techniques. This study shows that (1) there are oral tradition values of the Samin tribe indigenous community that originate from various teachings consisting of the Panca Waliko (five prohibitions) Panca Wewaler (five restrictions) and Panca Piniten (five guideline) systems that teach virtues such as politeness, responsibility, honesty, and caring (2) The Samin tribe's indigenous community implements a non-formal education system based on local wisdom through oral traditions conveyed through direct advice, philosophical expressions, and customary teachings taught within the family, community, and traditional leadership to shape the character of the community and as a guideline for the source of living knowledge

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai tradisi lisan yang dipraktikkan komunitas Suku Samin, Blora dan menganalisis model pendidikan nonformal Suku Samin melalui praktik tradisi lisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sebagai pelengkap teknik pengumpulan data. Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat nilai-nilai tradisi lisan komunitas adat Suku Samin yang berasal dari berbagai ajaran yang terdiri atas sistem Panca Waliko (lima pantangan) Panca Wewaler (lima larangan) dan Ponco Pinten (lima pedoman) yang mengajarkan nilai kebajikan seperti kesopanan, tanggungjawab, kejujuran, dan kepedulian (2) Komunitas adat Suku Samin menjalankan sistem pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal melalui tradisi lisan yang disampaikan melalui model wejangan langsung, ungkapan filosofis, serta petuah adat yang diajarkan dalam ranah keluarga, masyarakat dan kepemimpinan adat untuk membentuk karakter masyarakat juga sebagai pedoman dalam sumber pengetahuan hidup.

1. Pendahuluan

Degradasi nilai karakter dan etika hidup di era modernisasi menimbulkan kekhawatiran mengenai terkikisnya karakter baik bangsa. Perwujudan warga negara yang baik membutuhkan pendidikan karakter yang sesuai untuk membiasakan generasi muda untuk tumbuh dengan berbagai pengetahuan hidup. Warga negara penting untuk memiliki kesadaran tidak hanya mengacu pada aspek kognitif saja melainkan secara utuh dan menyeluruh yakni mencakup aspek afektif dan psikomotor (Ade & Affandi, 2016). Menurut Lickona, pendidikan karakter merupakan upaya membentuk kepribadian individu melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan menyangkut olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa atau karsa (Purnama, 2021). Karakter dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berlandaskan nilai-nilai dan terwujud dalam perilaku (Al Musafiri, 2016).

Pembelajaran masa kini dapat diperoleh dari manapun dan kapan saja. Adanya teknologi generasi muda dapat memperoleh banyak pengetahuan yang melibatkan pembentukan kognitif, emosi bahkan karakternya. Namun, adanya perkembangan teknologi juga mengancam berbagai pemikiran baru dan penyimpangan negatif sehingga diperlukan ajaran dalam lingkungan terdekat sebagai pengontrol perilaku generasi muda. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dalam periode panjang, yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama (Hajar et al., 2022). Representasi nilai kearifan lokal menjadi salah satu kunci terjaganya nilai-nilai luhur bangsa

yang dapat diajarkan kepada generasi muda dalam lingkup keluarga maupun lingkungan sosial. Keragaman budaya di Indonesia menyimpan berbagai sistem nilai yang menjadi sumber pengetahuan masyarakat dan pembentukan karakter secara kolektif. Kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai warisan simbolik tetapi juga sistem sosial yang mengatur mengenai etika, perilaku, tata cara bersosialisasi dan relasi antar masyarakat. Sehingga setiap wilayah memiliki pola budaya dan karakteristiknya masing masing dalam mengelola masyarakat disesuaikan dengan kearifan lokalnya (Kushendarto, 2022).

Masyarakat adat adalah komunitas yang masih menjaga keberlangsungan nilai tradisi dan budaya yang diwariskan sebagai tuntunan hidup. Suku bangsa merupakan golongan manusia dan anggotanya mengidentifikasi diri dengan sesamanya. Hal ini dapat ditandai berdasarkan pengakuan dari orang lain mengenai ciri khas kelompok, kesamaan budaya, bahasa, agama, kepercayaan, perilaku dan ciri biologis (Rusfandi, 2024). Salah satu komunitas adat yang eksistensinya tidak banyak diketahui adalah komunitas adat Suku Samin. Suku Samin lahir pada akhir abad ke- 19 di Blora, Jawa Tengah, yang dipelopori oleh tokoh bernama Samin Surosentiko lalu diteruskan oleh murid setia Samin Surosentiko yaitu Mbah Engkrek (Kurniasari et al., 2018). Pemicu munculnya ajaran Samin ini akibat dari eksploitasi penjajah dan kerakusan birokrat kolonial Belanda pada Bangsa Indonesia (E. N. Sari & Samsuri, 2020). Masyarakat Samin merupakan salah satu kelompok masyarakat yang masih terbelakang, namun memiliki nilai-nilai dan norma yang relevan dengan pendidikan karakter (Wongarso et al., 2022). Ajaran Kehadiran Suku Samin pernah dianggap sudah punah ketika era kepemimpinan Orde Baru, setelah mendapat banyak intimidasi. Ajaran Samin dilakukan secara diam diam di wilayah pedalaman hutan Blora. Pada tahun 2010 dibangunlah komunitas Suku Samin dan Pendopo Klopoduwur sebagai tempat belajar dan mengukuhkan ajaran Samin sebagai kearifan lokal. Ajaran Samanisme kemudian menyebar di wilayah sekitar Blora, seperti Pati, Kudus, Rembang, dan Bojonegoro. Nama Samin erat kaitannya dengan nama pergerakan masyarakat Blora kala penjajahan Belanda. Mereka menolak untuk membayar pajak karena merasa bahwa tanah dan segala aktivitas yang dilakukan adalah milik mereka. Suku Samin saat ini lebih sering disebut sebagai Sedulur Sikep yang dalam maknanya "Sedulur" adalah saudara dengan segala manusia dan alam semesta, sedangkan "Sikep" artinya segala sesuatu berpasangan. Sedulur Sikep dianggap lebih proporsional untuk merepresentasikan prinsip hidup Samanisme yang dikenal dengan ajaran yang memegang teguh prinsip, kejujuran, kesederhanaan, kerja keras dan toleransi.

Sedulur Sikep Samin memiliki ciri khas tata cara berkomunikasi yang terbilang unik. Stigma Sedulur Sikep Samin seringkali dikonotasikan secara negatif, dengan kata "Nyamin" yang bermakna cemoohan, artinya bodoh (Kirom, 2021). Padahal hal ini hanya dilakukan untuk mengelabui penjajah agar mereka merasa jengkel. Penggunaan gaya komunikasi dan bahasa ini merupakan salah satu perwujudan dari masyarakat untuk saling mengidentifikasi diri mereka dengan lainnya (Hartanto et al., 2022). Sedulur Sikep Samin mengolah kata-kata pancing seperti sebuah candaan, tetapi mempunyai makna tersirat. Bukan hanya kemampuan gaya komunikasi yang berbeda, komunitas Suku Samin juga memiliki banyak kitab-kitab ajaran yang didalamnya membahas mengenai berbagai kepentingan masyarakat. Kitab ajaran yang berkaitan dengan hukum tingkah laku adalah kitab *Serat Uri-Uri Pambudi*, yang berisi ajaran *Angger-Agger Pratikel* yang berisi 20 pantangan perilaku seperti dengki, iri hati, mudah tersinggung, mencuri, kikir, mengambil yang bukan haknya, menemukan yang bukan haknya, berdagang, kulakan, calo, berjualan, rentenir, berbohong, bersiasat, mengakali, nasihat buruk, tidak membalas budi, menghakimi, berbuat nista, menuduh. Prinsip inilah yang digunakan komunitas adat Samin sejak dulu, walaupun beberapa diantaranya kini sudah harus mulai beradaptasi seperti kemampuan untuk berdagang atau berjualan yang sudah banyak dilakukan masyarakatnya, namun batasan didalamnya dianjurkan untuk tetap terjaga. *Samanisme* yang berkembang memunculkan potensi terjadinya pembelajaran hidup melalui tradisi yang diwariskan. Tradisi tersebut berkenaan dengan sarana pewarisan moral, nilai dan prinsip hidup melalui tradisi lisan melalui pembiasaan sehari-hari.

Samanisme mengukuhkan eksistensinya melalui tradisi lisan dari abad 19 hingga masa kini. Tradisi lisan menjadi budaya yang dipegang erat oleh warga masyarakat karena nilai yang terdapat di dalamnya sangat luhur (Rohmadi et al., 2021). Tradisi lisan merupakan suatu adat kebiasaan turun-temurun yang dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk lisan (bahasa lisan) kepada masyarakat generasi penerus (Ati, 2024). Tradisi lisan berupa tradisi tak benda yang mencakup pepatah, cerita rakyat, lagu, pantun, ajaran moral yang diajarkan sebagai pengetahuan hidup. Tradisi lisan juga

menjadi medium untuk menyampaikan pengetahuan sejarah dan kearifan lokal kepada generasi mendatang, menjadikannya jembatan antara masa lalu dan masa kini (Simatupang & Siringo-Ringo, 2024). Tradisi lisan bersifat dinamis, karena terbuka dengan unsur seni dan budaya (D. Sari, 2023). Sehingga penggunaan tradisi lisan dapat digunakan sebagai bentuk pendidikan nonformal yang nilainya mengandung sumber pengetahuan atau pendidikan bagi generasi penerus (Syaputra & Dewi, 2020).

Pendidikan dibangun guna memenuhi hak dasar setiap warga negara terhadap akses pendidikan yang sama, dalam hal ini, adanya pendidikan formal, nonformal, dan informal saling melengkapi (Karnain et al., 2025). Pendidikan nonformal sering kali terjadi secara natural dalam lingkup lingkungan keluarga atau sosial yang lambat laun membentuk karakter masyarakat. Pendidikan nonformal dianggap lebih fleksibel, partisipatif dan berdasarkan kebutuhan masyarakat sehingga menjadi wadah dan sarana penguat yang strategis untuk mencapai tujuan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Pendidikan nonformal tentu berbeda dengan pendidikan formal yang biasa diajarkan di sekolah yang terpaku pada kurikulum, pendidikan nonformal mendorong untuk menunjukkan secara nyata kondisi lingkungan dengan karakter masyarakatnya. Pendidikan semacam ini menunjukkan pola interaksi secara langsung yang menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui tradisi lisan, praktik budaya, upacara adat, musyawarah desa yang menggambarkan peranan lebih luas sebuah kearifan lokal yang selaras dengan tujuan pendidikan. Tentu tradisi lisan bukan hanya sekedar menjaga warisan budaya tetapi juga menekankan pentingnya tradisi sebagai pendidikan nonformal yang dapat berlangsung setiap hari dan diajarkan oleh siapapun melalui nilai-nilai tradisinya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun penelitian ini fokus kepada (1) mengidentifikasi dan menjabarkan nilai-nilai tradisi lisan yang dipraktikkan Sedulur Sikep Samin (2) menganalisis model pendidikan nonformal Sedulur Sikep Samin melalui praktik tradisi lisan. Melalui penelitian ini akan didapatkan hasil mengenai tradisi lisan yang terepresentasi dalam komunitas Suku Samin hingga masa kini yang dapat digunakan untuk membangun karakter generasi muda dan sumber pengetahuan hidup.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena sosial atau budaya Sedulur Sikep Samin. Penelitian berfokus pada pemahaman mengenai praktik budaya, tradisi, nilai dan proses pendidikan yang berlangsung melalui tradisi lisan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami pandangan hidup, pola interaksi sosial, serta mekanisme pewarisan nilai budaya. Lokasi penelitian berada di wilayah pemukiman komunitas Sedulur Sikep Samin, Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Blora, Jawa Tengah. Penelitian menggunakan dua jenis data yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh adat, komunitas, masyarakat secara mendalam dan secara langsung. Data sekunder diperoleh dari studi literatur buku, artikel, dan penelitian terdahulu sebagai sumber referensi. Teknik keabsahan data diperoleh melalui teknik observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami secara langsung kehidupan Sedulur Sikep. Wawancara digunakan untuk menggali informasi, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian secara mendalam, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan lapangan, foto, serta dokumen pendukung yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis diperkuat dengan teori kebudayaan Clifford Geertz dan teori tiga wujud kebudayaan Koentjaraningrat, yaitu (1) sistem gagasan (2) sistem tindakan (3) artefak. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Nilai-nilai Ajaran Samin

Nilai dan ajaran masyarakat Sedulur Sikep Samin merupakan bentuk ekspresi dan upaya membentuk karakter, etika dan sistem sosial masyarakat. Samin bukan suatu kepercayaan namun edukasi perilaku sosial dengan ajaran ajaran baiknya. Preservasi pengetahuan yang bersifat kearifan lokal juga merupakan pengetahuan asli penting untuk dilakukan dikarenakan hal ini berhubungan dengan lingkungan dan pengembangan sosial budaya masyarakat setempat (Primadesi, 2013). Teori kebudayaan Clifford Geertz mengatakan

bahwa kebudayaan adalah sebagai “*a system of symbols and meanings*”. Clifford Geertz memandang simbol dalam budaya yang didalamnya ada ritual-ritual menjadi cara manusia mewakili dan mengkomunikasikan nilai, emosi, dan kepercayaan, ritual bukan sekedar tindakan biasa melainkan sebuah “tindakan bermakna.” (Lumban Gaol & Lena Meo, 2025). Pandangan Geertz digunakan dalam menganalisis ajaran Sedulur Sikep Samin sebagai sistem simbol yang bermakna. Simbol budaya berfungsi sebagai representasi perilaku sosial masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk simbol fisik maupun nonfisik. Dalam ajaran lisan Sedulur Sikep Samin, nilai ajarannya tidak berdiri sendiri namun membentuk makna dalam tatanan sosial dan identitas budaya secara kolektif.

Simbol-simbol budaya masyarakat Sedulur Sikep Samin juga tercermin dalam penggunaan pakaian serba hitam dan ikat kepala yang menjadi ciri khasnya. Penentuan warna dalam pakaian khas Sedulur Sikep Samin memiliki makna yaitu warna hitam sebagai simbol keluasan hati dan representasi ketidaksempurnaan manusia, kemudian ikat kepala adalah simbol menyalurkan perilaku dan pikiran. Sehingga Sedulur Sikep Samin sendiri menggunakan simbol pakaian ini sebagai kepercayaan mereka bahwa manusia dengan segala ketidaksempurnaan masih mampu untuk menyalurkan pemikiran dan perilaku untuk menghindari konflik antara *sedulur*. Dalam kerangka pemikiran Geertz simbol-simbol ini mengandung makna yang ditafsirkan dan dipraktikkan dalam kehidupan komunitas masyarakatnya. Proses penafsiran ini tidak terlepas dari transmisi nilai budaya dan upaya pembentukan etos hidup Sedulur Sikep Samin. Tradisi lisan Sedulur Sikep Samin menjadi salah satu kekuatan spiritual dan kearifan lokal yang turun temurun diwariskan oleh para sesepuh Samin kepada masyarakat secara luas. Pendopo Suku Samin yang berada di Dusun Karangpace, Desa Klopoduwur menyimpan banyak tulisan mengenai pepatah yang disajikan untuk bersama-sama diingat. Pepatah ini kemudian menjadi suatu identitas bagi Suku Samin yang dapat menunjukkan ciri khas karakter Suku Samin yang peduli, bertanggungjawab, jujur, dan santun.

Karakter karakter yang diajarkan para sesepuh adat dalam komunitasnya menuntun pada level spiritual yang lebih dalam. Sebagaimana fungsi kearifan lokal dalam membina perilaku, kepercayaan, kemampuan dalam komunitas dengan nilai spiritual dan lingkungan yang sesuai dengan tempat keberadaannya (Habiba & Wulandari, 2024). Ajaran Saminisme mengedepankan ketulusan dan rasa kebatinan kepada sesama manusia dan alam semesta selalu dijunjung dalam kehidupan masyarakat. Nilai dalam Samin menunjukkan bahwa manusia tidak akan memiliki rasa adil, karena itu hanyalah kemampuan Tuhan. Pengetahuan tersebut tidak hanya tercermin dari sikap namun juga menjadi perilaku dan cara pandang guna mengembangkan potensi sumber daya masyarakatnya (Endayani, 2023). Rasa menjaga Sedulur Sikep Samin bukan hanya kepada sesama manusia namun kepada alam semesta yang meliputi segala makhluk di muka bumi menuntun Suku Samin pada ketulusan untuk berbuat baik. Slogan “*Seger Waras*” yang kala itu menjadi salam yang diucapkan antara sesama koloni Samin di masa penjajahan memiliki makna mengenai harapan dan doa agar sesama manusia tetap dalam kondisi sehat dan baik. Sedulur Sikep Samin juga memegang teguh prinsip untuk tidak membalas perbuatan buruk, ungkapan ini berupa “*oyo balik jawil yen dijawil wong*” yang artinya jangan mencubit kembali orang yang mencubit kita. Dalam makna ajaran nilai ini dapat disimpulkan bahwa Sedulur Sikep Samin mengedepankan perdamaian dan kerukunan dengan tutur kata dan perilaku yang selaras.

Teori tiga wujud kebudayaan Koentjaraningrat memperkuat keberadaan wujud budaya dalam membentuk perilaku suatu komunitas. Teori ini menjelaskan adanya tiga wujud kebudayaan yang terdiri dari (1) sistem gagasan, (2) sistem tindakan, (3) artefak (Koentjaraningrat, 2015). Sedulur Sikep Samin memiliki wujud gagasan yang hidup dan memberi jiwa pada masyarakatnya yang diatur dalam sistem Panca. Kemudian sistem tindakan mengacu pada aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul berdasarkan adat tata kelakuan Tradisi lisan dalam Sedulur Sikep Samin juga dapat dianggap sebagai simbol larangan adat dan aturan yang harus ditaati oleh komunitas atau masyarakat. Masyarakat dilarang untuk melakukan banyak hal yang menyimpang menurut ajaran Saminisme seperti menipu, mengambil terlalu banyak keuntungan dalam dagang, berhutang, bercerai dan bertindak sewenang-wenang. Masyarakat dituntut untuk hidup apa adanya dan sederhana, terbatas pada kemewahan yang dapat menyedatkan kehidupan manusia. Hidup dalam kondisi masyarakat yang rukun dan sederhana dianggap lebih bermakna bagi lingkungan hidup masyarakat Samin. Dari sinilah peran ajaran Sedulur Sikep Samin menjadi pembentuk karakter

masyarakat yang menjadikan setiap tradisi lisan yang ada sebagai sumber pengetahuan hidup. Aturan aturan ini jelas mengatur kebaikan bagi masyarakat yang akhirnya dapat dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat agar lebih harmonis. Ajaran-ajaran tersebut dalam penelitian ini dikonstruksikan secara konseptual dengan menempatkan setiap unsur ajaran sebagai prinsip etis yang mengandung makna normatif. Pendekatan ini memungkinkan ajaran Saminisme dibaca tidak hanya sebagai seperangkat larangan dan petuah adat, tetapi juga sebagai mekanisme internalisasi nilai karakter dalam konteks pendidikan nonformal berbasis tradisi lisan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Saminisme tidak dapat dilepaskan dari makna ajaran pokok yang terkandung di dalamnya, khususnya dalam sistem *Panca Waliko* (lima pantangan), *Panca Wewaler* (lima larangan), dan *Ponco Pinten* (lima pedoman).

Tabel 1. Deskripsi Panca Waliko

No.	Unsur Ajaran	Makna Ajaran	Nilai karakter
1.	<i>Kudu tresna mring sapepadha</i>	Penekanan rasa peduli terhadap sesama dalam kehidupan masyarakat	Peduli
2.	<i>Ora pareng nerak wewaler negara</i>	Penegasan kewajiban masyarakat dalam mematuhi aturan negara atau adat	Bertanggungjawab
3.	<i>Ora pareng sepata nyepatani</i>	Tidak boleh mencela orang lain apapun alasannya	Santun
4.	<i>Ora pareng milik sing udu samestine</i>	Tidak boleh mengambil hak yang bukan semestinya	Jujur
5.	<i>Ora pareng cidro ing uboyo</i>	Menjaga janji dan tidak menyakiti hati orang lain	Jujur

Sumber: Data Primer

Tabel 2. Deskripsi Panca Wewaler

No.	Unsur Ajaran	Makna Ajaran	Nilai Karakter
1.	<i>Tresno pepadhane urip</i>	Menghargai hidup dan manusia didalamnya agar tercipta kenyamanan	Peduli
2.	<i>Ora nerak wewaler negoro</i>	Kewajiban masyarakat dalam mematuhi aturan negara atau adat	Bertanggungjawab
3.	<i>Ora nerak sing dudu semestine</i>	Menyelaraskan antara larangan dan aturan untuk menghindari hal yang tidak semestinya	Bertanggungjawab
4.	<i>Ora cidro ing janji</i>	Keselarasn antara janji dan tindakan	Bertanggungjawab
5.	<i>Ora sepoto nyepatani</i>	Menghindari berkata kasar dan memaki	Santun

Sumber: Data Primer

Tabel 3. Deskripsi Panca Piniten

No.	Unsur Ajaran	Makna Ajaran	Nilai Karakter
1.	<i>Becik ketititk olo ketoro, dumunung ono ing gondo</i>	Menekankan pentingnya kebenaran ucapan	Bertanggungjawab
2.	<i>Temen bakal tinemu dumunung ono ing pangurungu</i>	Ketulusan hati manusia dilihat dari perilaku yang dapat dilihat dan dibuktikan	Kritis
3.	<i>Ojo dumeh dumunung ing paningai</i>	Kewajiban untuk menghargai dan tidak meremehkan orang lain	Peduli dan Toleransi
4.	<i>Mok mek awake dhewe dumunung ono ing roso</i>	Berorientasi terhadap kepekaan hati dan perasaan yang akan kembali kediri sendiri	Peduli
5.	<i>Idi pesti wek e gusti dumunung ono ing cipto utowo pengucapan</i>	Mengingatkan akan kehendak Tuhan yang tercermin dalam pikiran dan ucapan	Bertanggungjawab

Sumber: Data Primer

3.2. Model Pendidikan Nonformal Samin

3.2.1. Model Wejangan Langsung

Model wejangan langsung merupakan bentuk persebaran tradisi lisan yang disampaikan secara verbal. Wejangan ini biasa disampaikan dari orang yang lebih tua, berilmu, berpengalaman kepada generasi muda. Masyarakat lokal, termasuk orang tua dan tokoh adat, dapat dilibatkan dalam proses pendidikan (Tanjung, 2024). Wejangan dalam budaya Jawa sama dengan nasihat baik, sering disampaikan oleh orang tua kepada anak, guru kepada murid, sesepuh adat kepada masyarakat. Terutama dalam konteks keluarga yang merupakan sarana utama sosialisasi bagi seseorang untuk mengenal dan belajar tentang budayanya (Raharjo et al., 2024; Zulkarnain & Purwito, 2025). Dalam komunitas Sedulur Sikep Samin, wejangan ini bersifat tidak formal atau tertulis, artinya wejangan langsung dapat disampaikan secara verbal atau lisan dari sesepuh adat pada kesempatan kesempatan tertentu. Misalnya dalam konteks kehidupan sosial wejangan ini menjadi nilai dan pedoman bagi masyarakat untuk berperilaku semestinya, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal (Askodrina, 2022). Nilai kejujuran, kesederhanaan, dan perdamaian dijunjung tinggi di dalam keseharian masyarakat. Model wejangan langsung bersifat personal dan kontekstual sehingga nilai yang disampaikan tidak hanya didengar tetapi juga dalam dialami secara langsung dan dipraktikkan.

Komunitas Sedulur Sikep Samin mengadopsi wejangan yang tersebar dalam masyarakat guna membentuk perilaku dalam ranah paling inti yaitu keluarga. Sedulur sikep Samin mempraktikkan wejangan ini dengan tidak melakukan larangan atau pantangan yang ada dalam *panca pineten*, *panca wewaler* dan *panca waliko*. Ketiga konsep tersebut menjadi pedoman hidup yang mengatur perilaku individu dan kolektif, sehingga nilai-nilai budaya Samin tetap terjaga dan diwariskan secara berkesinambungan antar generasi. Sedulur Sikep Samin adalah orang yang tidak membedakan bedakan manusia dan tidak ingin mencampuri kehidupan orang lain. "*kui sapi ono piro*", "*ono loro*" (walaupun terdapat banyak sapi) sanepa ini menunjukkan bahwa sebanyak apapun jumlahnya namun tetap saja dianggap dua yang terdiri dari laki laki dan perempuan. Begitulah manusia walaupun terdiri dari kalangan, profesi, strata yang berbeda namun dalam kehidupan sosial harus diperlakukan dengan sama. Penggunaan nama Samin juga berasal dari Sami Sami yang artinya sama sama, memiliki derajat yang sama sehingga tidak ada pemisah antara pemilik jabatan dan yang tidak, tidak ada perbedaan ras dan golongan agama.

Komunitas Sedulur Sikep Samin dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman dan keteladanan yang menekankan relasi interpersonal antara pemberi dan penerima wejangan. Metode ini sejalan dengan karakteristik pendidikan nonformal yang bersifat fleksibel, kontekstual, dan berakar pada kebutuhan serta nilai-nilai lokal masyarakat. Dalam konteks ini, bukan hanya sesepuh adat berperan sebagai pendidik tetapi juga dalam lingkungan keluarga, orangtua juga dapat meneruskan ajaran yang dipahaminya dengan mentransmisikan nilai-nilai yang ada. Model wejangan langsung juga mencerminkan pembelajaran yang terjadi melalui pengalaman hidup dan refleksi, bukan sekadar transfer pengetahuan satu arah. Dengan demikian, wejangan langsung dalam komunitas Sedulur Sikep Samin bukan hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya, tetapi juga sebagai strategi pendidikan nonformal yang efektif dalam membentuk karakter dan perilaku sosial masyarakat secara berkelanjutan.

3.2.2. Model Ungkapan Filosofis

Model ungkapan filosofis memanfaatkan ungkapan singkat, peribahasa, pitutur, pepatah. Ungkapan filosofis merupakan sarana internalisasi nilai nilai dalam bentuk yang lebih universal. Nilainya ringkas dalam tata bahasa yang mudah diingat fleksible dan relevan untuk setiap generasi sehingga dapat diturunkan tanpa mengubah maknanya. Komunitas masyarakat adat Samin menggunakan ungkapan filosofis dalam bentuk *sanepa* atau kiasan yang menegaskan sebuah kebalikan dari sesuatu hal. Tujuannya agar masyarakat mengetahui makna tersirat dari ungkapan yang disampaikan dan menjauhi larangan dan mematuhi aturan. Ungkapan filosofis lainnya juga menggambarkan banyak pengetahuan hidup yang bermakna dalam. Salah satu ungkapan filosofis dalam *panca pinten* Sedulur Sikep Samin yang berisi "*mok mek awake dhewe dumungung ono ing roso*" yang artinya semua kembali pada diri sendiri, yang utama adalah

kepekaan hari dan perasaan. Ungkapan ini penuh filosofi yang maknanya mengenai segala perbuatan akan kembali kepada diri kita, yang harus diutamakan adalah kepekaan dan perasaan, jauh diatas segala pamrih dan balas budi. Keunggulan dari model penyebaran tradisi lisan ini adalah dengan memberi pembelajaran berorientasi nilai yang berfungsi dalam menuntut cara pandang terhadap sistem sosial, relasi, konflik dan keteraturan masyarakat. Model ini berorientasi pada pendidikan masyarakat yang berbasis kearifan lokal sehingga pendekatannya mengintegrasikan kekayaan, kebudayaan setempat dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan pelestarian nilai-nilai budaya di kalangan masyarakat (Firmansyah & Rasyad, 2025).

Ungkapan filosofis juga berkaitan dengan *Panca Sesatu* (lima pedoman Sedulur Sikep) yang berisi (1) seduluran atau persaudaraan, (2) ora seneng memusuhan atau cinta damai, (3) ora seneng rewang atau bersikap adil, (4) ojo ngerayah fitnah atau jangan fitnah, (5) eling sing kuwoso atau berketuhanan. Dari kelima pedoman hidup ini erat kaitanya dengan kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat dituntut untuk menghindari pertengkaran dan mengedepankan kedamaian karena semua orang bersaudara. Begitupun tidak boleh berburuk sangka, adu domba atau menyebarkan perkataan buruk yang dalam merugikan orang lain karena sejatinya apa yang dikerjakan akan kembali ke diri sendiri. Ajaran Samin juga mengedepankan unsur ketuhanan sebagai satu satunya konsep spiritual yang abadi, hal ini tercermin dalam setiap kegiatan adat yang dilakukan oleh masyarakat yang selalu menyertakan doa doa kepada sang pencipta untuk kedamaian manusia dan keteraturan alam. Masyarakat atau Sedulur Sikep Samin juga rutin mengadakan sebuah diskusi pada hari selasa dan jumat dan setiap bulannya pada malam selasa kliwon yang dihadiri oleh para sedulur. Diskusi ini bukan hanya forum untuk mengedukasi masyarakat tetapi juga bertujuan untuk mempererat jalinan tali persaudaraan antara masyarakat, bukan hanya terkhusus masyarakat Klopoduwur, Blora namun juga bagi masyarakat lebih luas.

Ungkapan filosofis lain yang digunakan sebagai kiasan yang ada dalam ajaran Sedulur Sikep mengambil filosofi pohon kelapa yang disetiap bagiannya memiliki makna filosofis kehidupan yang dapat dijadikan contoh. Bagian bagian tersebut adalah Glugu (batang pohon kelapa) berarti *urip sak lugune* atau hidup apa adanya; tataran (sekat tangga pada batang) berarti hidup adalah sebuah proses; tapas (pembungkus calon buah) berarti *ditata sing pas* atau manusia harus menyelaraskan perilaku, ucapan, pikiran; manggar (bunga kelapa) artinya hidup harus dianggar anggar atau dipertimbangkan; cengkir (buah kelapa muda) diartikan kencing ing pikir atau hidup harus kuat pemikirannya; degan (kelapa muda) artinya *geganthilaning ati* yaitu harus dekat dengan Tuhan; sepet (pembungkus kelapa) yang artinya manusia harus mampu menghadapi getir pahit kehidupan; janur (daun kelapa kuning) artinya hidup yang mencari nur ilahi atau cahaya ilahi. Penggunaan filosofi ini bukan hanya berarti sebuah ajaran yang tidak mendasar tetapi merupakan kepercayaan bahwa representasi hidup dapat diperoleh dari alam semesta.

Model ungkapan filosofis dalam pendidikan nonformal berlangsung secara natural dan berkembang dalam kehidupan sehari hari masyarakat. Nilai dan aturan disampaikan melalui ungkapan dengan bahasa yang mengajak untuk berpikiran dan merefleksi. Cara ini membuat proses belajar terasa relevan dengan kehidupan dan tidak menggurui sehingga nilainya masih dapat diterima oleh masyarakat. Model ungkapan filosofis juga berperan sebagai sarana pertumbuhan perilaku dan sikap yang berdasarkan kesadaran atas diterimanya makna kebudayaan. Oleh karena itu, model ini menjadi bentuk pendidikan nonformal yang efektif untuk menanamkan nilai moral pada masyarakat dalam memastikan terjaganya ajaran budaya lintas generasi.

3.2.3. Model Petuah Kepemimpinan Adat

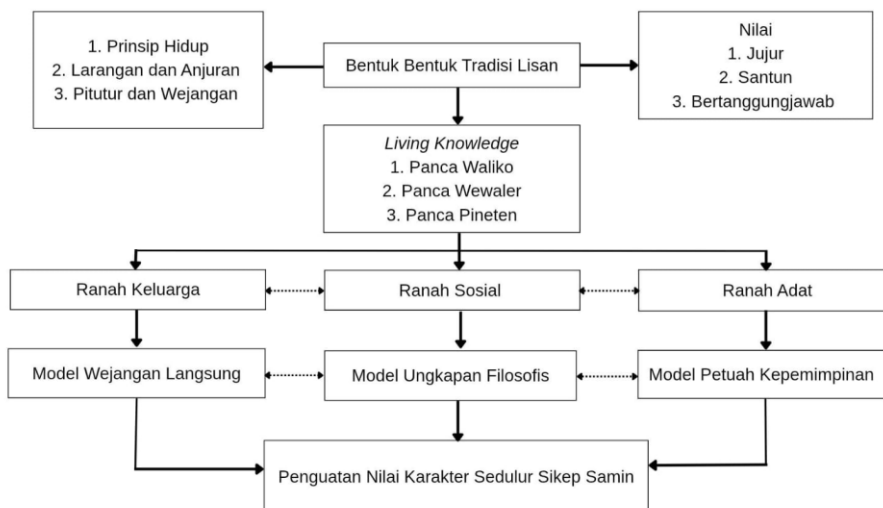
Model petuah kepemimpinan adat merupakan bentuk pengajaran tradisi lisan yang disampaikan oleh tokoh pemimpin adat atau sesepuh adat. Petuah pemimpin sering dikaitkan dengan forum musyawarah desa dalam mengambil keputusan adat, penyelesaian konflik yang mengedepankan keadilan dan nilai nilai dari adat tertentu. Bagi komunitas adat Suku Samin petuah kepemimpinan adat menjadi solusi dan jalan keluar ketika masyarakat kesulitan untuk menemukan jawaban dari sebuah persoalan. Masyarakat dapat meminta nasihat atau petuah dari orang yang dinilai berilmu dan berpengalaman dalam penafsiran nilai nilai budaya yang berkaitan dengan pengetahuan hidup masyarakat. Model penyampaian tradisi lisan ini menjaga agar tata kelola sosial lebih teratur sehingga masyarakat memiliki kebiasaan normatif yang terkelola melalui serangkaian petuah yang disampaikan. Komunitas Sedulur Sikep Samin rutin

menggelar sarasehan atau diskusi rutin disetiap minggunya dan diikuti oleh lebih dari 30 orang per sesi diskusi. Inilah yang menjadi kesempatan para pemimpin adat untuk memberikan petuah kepada para pengikutnya.

Bulan Suro merupakan bulan yang sakral bagi Sedulur Sikep Samin untuk melaksanakan tradisi *tirakat* melalui serangkaian acara. Pada pertengahan bulan besar hingga bulan suro, yaitu selama tujuh Selasa dan tujuh Jumat dimulai dari pukul 20.00 – 03.00 WIB bagi yang mampu dapat melaksanakan tirakat *deder* yang merupakan puasa semalaman tidak tidur dan duduk. Tujuan dari puasa ini adalah untuk menebus perbuatan dan wujud bakti kepada orangtua laki laki dengan mengumpulkan *banyu perwito sari* (benih kehidupan) dengan orang tua perempuan. Kemudian adapun puasa *deder* dan puasa *ngrowot* yaitu puasa hanya makan umbi umbian, buah-buahan, tidak makan nasi dan tawar) selama 40 hari. Tujuan puasa ini adalah wujud bakti kepada ibu dan penyucian diri. Puasa *tirakat* dianggap bertujuan mendekatkan diri kepada Tuhan dan wujud mengenal diri sendiri. Pada puncak acara Suroan, Sedulur Sikep Samin mengadakan tumpengan dan makan bersama masyarakat untuk memaknai perayaan tahun baru Jawa tersebut.

Mbah Lasio selaku pemimpin adat dan penerus ajaran Sedulur Sikep memimpin perayaan dengan berdoa bersama dalam keheningan kemudian dilanjutkan oleh sarasehan mengenai ajaran-ajaran Samin. Masyarakat yang hadir berasal dari berbagai daerah dan kalangan, dimulai dari orang tua hingga generasi muda. Walaupun masih didominasi oleh kalangan tua, namun apa yang diajarkan dalam model petuah adat dapat dipahami oleh berbagai kalangan. Namun diperlukan juga pergiliran budaya antar generasi dari generasi tua kedalam komunikasi bahasa yang ringan dan mudah dimengerti oleh generasi selanjutnya. (Yhani, 2018). Didalam diskusi tersebut, seorang pemimpin adat akan banyak menjelaskan ajaran ajaran yang diturunkan dari nenek moyang dan menanamkan prinsip prinsip ketuhanan, persaudaraan, cinta damai, adil yang melekat pada diri Suku Samin kala dulu. "*ono coro kang luwih bechik tanpo nglarani sedulur liyane, nglurug tanpa bolo, perang tanpa bebaten lan menang tanpa ngasorake*" yang artinya masih ada cara lain tanpa harus menyakiti saudara lainnya, seorang kesatria harus berani menghadapi masalah, bertempur tanpa kekerasan dan menang tanpa ada yang direndahkan. Petuah semacam ini linear dengan perjuangan Samin kala dulu yang mengedepankan diplomasi dan taktik lisan tanpa menggunakan pertarungan fisik. Tradisi lisan dan petuah inilah yang sampai kini menjadi pedoman dan pengetahuan hidup bagi masyarakat. Petuah yang disampaikan bukan hanya untuk mencapai kemampuan spiritual namun juga edukasi nonformal dengan tujuan pendidikan untuk mewariskan dan mengembangkan kebudayaan (Giri, 2020).

Struktur pengetahuan lisan dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Sedulur Sikep Samin, yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Makna dalam nilai-nilai kearifan lokal menjadikan tonggak kehidupan baik unsur rohani dan ragawi menuju laku urip (Prayetno & Rini, 2025). Pengetahuan ini tidak hanya berperan dalam menjaga identitas budaya komunitas, tetapi juga sebagai fondasi penguatan karakter individu dan sosial dalam kehidupan mereka sehari-hari.



Gambar 1. Bagan Pendidikan Nonformal Sedulur Sikep Samin

Bentuk bentuk tradisi lisan Sedulur Sikep Samin terdiri atas prinsip hidup, larangan dan ajuran serta pitutor atau wejangan. Masing masing dari tradisi lisan ini mengandung nilai nilai karakter yang mampu untuk membentuk masyarakat menjadi lebih jujur, santun, bertanggungjawab sebagaimana makna ajaran Sedulur Sikep Samin. Pewarisan tradisi lisan ini kemudian bukan hanya menjadi medium bagi terlestarinya kearifan lokal tetap juga sebagai sistem pengetahuan hidup. *Panca waliko*, *panca wewaler*, dan *panca pineten* adalah falsafah hidup Sedulur Sikep Samin dalam berperilaku dan mengintegrasikan nilai nilai tradisinya. Ajaran ajaran ini tersebar dalam berbagai ranah edukasi secara konsekutual. Seperti ranah keluarga sebagai bagian paling inti dalam bentuk sosialisasi yang dapat mengajarkan ajaran secara langsung lewat lisan dan contoh nyata melalui wejangan. Kemudian ranah sosial meneguhkan ungkapan filosofis dan praktik tradisi gotong royong serta solidaritas untuk mempererat persaudaraan dalam masyarakat. Ranah adat juga penting dalam sistem edukasi nonformal yang ditransmisikan melalui penyampaian petuah kepemimpinan sebagai teladan dan pengingat nilai nilai leluhur untuk terus terjaga. Secara keseluruhan, proses pewarisan lintas ranah ini akan memperkuat karakter Sedulur Sikep Samin yang beradab dan harmonis dengan menerapkan ajaran ajaran dalam komunitas keluarga, masyarakat dan adat guna membentuk identitas budaya lokal yang luhur.

4. Kesimpulan

Proses pewarisan nilai dan pengetahuan dilakukan melalui mekanisme sosialisasi budaya, keteladanan tokoh adat, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Anak dan generasi muda belajar tentang norma, etika, dan tanggung jawab sosial tidak melalui instruksi formal, melainkan melalui pengalaman langsung yang terinternalisasi secara alami. Pola pendidikan semacam ini dapat menjadi efektif dalam membentuk karakter yang kuat, karena nilai-nilai yang diajarkan memiliki relevansi langsung dengan konteks kehidupan masyarakat.

Melalui tradisi lisan Sedulur Sikep Samin nilai nilai dapat ditransmisi melalui penuturan lisan dan juga pengalaman langsung. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal menjadi kebutuhan yang mendesak. Pendidikan nonformal yang berakar pada budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai strategi pembangunan karakter bangsa yang berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan nonformal mampu memperkuat identitas budaya, meningkatkan kesadaran sosial, serta membentuk individu yang berkarakter, adaptif, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan komunitasnya.

Referensi

- Ade, V., & Affandi, I. (2016). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan (studi deskriptif analitik pada masyarakat talang mamak kec. Rakit kulim, kab. Indragiri hulu provinsi riau). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 77–91.
- Al Musafiri, M. R. (2016). Peran kearifan lokal bagi pengembangan pendidikan karakter pada sekolah menengah atas. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 8(1), 1–19.
- Askodrina, H. (2022). *Penguatan Kecerdasaan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal*. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 16 (1), 619–623.
- Ati, A. P. (2024). Peran Tradisi Lisan Dalam Pembentukan Karakter (Studi Kasus Tradisi Lisan Sariga Sulawesi Tenggara). *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(1), 21–26.
- Endayani, H. (2023). Model pendidikan berbasis kearifan lokal. *PEMA*, 3(1), 25–32.
- Firmansyah, A. D., & Rasyad, A. (2025). Jagong Maton Sebagai Model Indigenous Learning dalam Pendidikan Masyarakat: Studi Kasus Pesantren Rakyat Al-Amin. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 20(2), 1–10.
- Giri, I. M. A. (2020). Pendidikan karakter berbasis budaya sebagai solusi degradasi bangsa. *Purwadita*, 4(1), 59–66.
- Habiba, H., & Wulandari, A. S. R. (2024). The Role of Local Wisdom in Environmental Management for the Realization of Community Rights in the Kajang Community (Literature Study). *Rechtsnormen Journal of Law*, 2(2), 130–144. <https://doi.org/10.55849/rjl.v2i2.721>
- Hajar, N. K. D. S., Amrizal, D., Izaharyah, J. R., & Mahardika, A. (2022). *Perencanaan Pembangunan & Pembuatan Kebijakan Daerah: Dari Teori Ke Praktik* (Vol. 1). umsu press.
- Hartanto, B. H., Trisnasari, W. D., Goziyah, G., Rochmah, E. C., & Fauzan, M. D. (2022). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Provinsi Banten Sebagai Upaya Mengembangkan Sejarah Kebudayaan Banten: Local Wisdom in Folklore of Banten Province As an Effort to Develop the Cultural History of Banten. *Jurnal Bastrindo*, 3(1), 14–27.
- Karnain, N. N., Thalib, D., & Pakaya, W. C. (2025). Efektivitas Pembelajaran Program Kesetaraan Berbasis Digital di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 20(1), 35–44.
- Kirom, S. (2021). Menerapkan Nilai Kearifan Lokal Budaya Samin Dalam Pemerintahan di Indonesia. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9(1), 165–184.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi* (10th ed.). Rineka Cipta.
- Kurniasari, D. A., Cahyono, E. D., & Yuliati, Y. (2018). Kearifan Lokal Petani Tradisional Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. *Habitat*, 29(1), 33–37.
- Kushendarto, S. (2022). Strategi Pengembangan Subsektor Perikanan Berbasis Komoditas Unggulan Di Kabupaten Tulungagung. *Otonomi*, 22(2), 440–444.
- Lumban Gaol, C., & Lena Meo, W. B. (2025). Simbolisme Ulos dalam Tradisi Kematian Batak Toba: Perspektif Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 20(1), 97–108. <https://doi.org/10.14710/sabda.20.1.97-108>
- Prayetno, A., & Rini, H. S. (2025). Strategi Seduler Sikep Desa Kemantren dalam Melestarikan Kearifan Lokal di Era Modern. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 14(1), 97–105.
- Primadesi, Y. (2013). Preservasi Pengetahuan dalam Tradisi Lisan Seni Pertunjukan Randai di Minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 1(2), 179. <https://doi.org/10.24198/jkip.v1i2.12060>
- Purnama, S. (2021). Kearifan lokal masyarakat adat Kampung Naga sebagai penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 30–36.
- Raharjo, K. M., Desyanty, E. S., & Puspardini, C. W. (2024). Transformasi Pendidikan Budaya Berbasis Pemberdayaan Keluarga Dalam Menjaga Nilai-Nilai Tradisional Di Wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 19(2), 79–89.
- Rohmadi, R. W., Maulana, A. K., & Suprpto, S. (2021). Representasi Tradisi Lisan dalam Tradisi Jawa Methik Pari dan Gejug Lesung. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 1(1).
- Rusfandi, R. (2024). Pentingnya pemahaman budaya dan identitas sosial. *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan*, 18–32.
- Sari, D. (2023). *Tradisi Lisan Kantola Pada Masyarakat Muna: Bentuk, Fungsi, Dan Makna*. Penerbit NEM.
- Sari, E. N., & Samsuri, S. (2020). Etnosentrisme dan Sikap Intoleran Pendatang Terhadap Orang Papua. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 142–150. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p142-150.2020>
- Simatupang, C., & Siringo-Ringo, E. G. (2024). Analisis peran tradisi lisan dalam melestarikan warisan budaya Indonesia. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 681–685.
- Syaputra, E., & Dewi, D. E. C. (2020). Tradisi lisan sebagai bahan pengembangan materi ajar Pendidikan IPS di SMP: sebuah telaah literatur. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 5(1), 51–62.
- Tanjung, F. (2024). Pendidikan Inklusif Berbasis Kebudayaan: Menyelaraskan Kearifan Lokal Dengan Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 1(01), 509–517.
- Wongarso, S. W., Dwikurnaningsih, Y., & Satyawati, S. T. (2022). Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Suku Samin). *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 189–202.
- Yhani, P. C. C. (2018). Pelaksanaan Pasraman Kilat Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 9(1), 57–64.
- Zulkarnain, Z., & Purwito, L. (2025). The Pattern of Community Empowerment and Traditional Leadership of Tungku Tiga Sejarangan in Organizing Community Development for Building a Tourist Village: A Case Study of Sarogo Tourist Village, Koto Tinggi, Lima Puluh Regency, West Sumatra Province, I. *Journal of Posthumanism*, 5(5), 4474–4491. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i5.1924>